

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan potensinya sesuai usia dan kemampuannya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan salah satunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Keluarga menekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga, karena keluarga dianggap penting untuk dilibatkan secara langsung dalam kegiatan PAUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Pada jenjang PAUD anak akan belajar mengeksplorasi lingkungannya dan mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang lambat laun akan membentuk karakter anak.

Penjelasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Anak usia dini perlu bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, tetapi proses eksplorasi dengan lingkungan sekitar terkadang menemui hambatan karena sebuah konflik yang kadang muncul antara anak dan orang tua/pengasuh/pengganti orang tua, seperti orang tua/pengasuh/pengganti orang tua yang tidak sabar dalam mengasuh anak, terlalu banyak mengatur anak dan lainnya. Anak usia dini lebih cepat merekam apapun, sehingga kepribadian yang baik harus diterapkan sejak usia dini. Anak usia dini memiliki perkembangan fisik

motorik, intelektual, dan sosial yang sangat pesat dan menjadi landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak (Sudaryanti, 2012).

Teori yang dikemukakan oleh Erikson dalam Wijirahayu dkk. (2016) menyatakan bahwa kegagalan dalam mengembangkan aspek psikososial anak pada setiap tahapannya, mengakibatkan sifat-sifat negatif yang terbentuk bisa berdampak negatif pada proses perkembangan selanjutnya. Kegagalan bereksplorasi akan berdampak bagi anak di masa yang akan datang.

Anak dengan gangguan perkembangan memiliki *self-esteem* yang rendah, peningkatan perilaku agresif, dan menunjukkan masalah sosial emosi yang berpengaruh terhadap penurunan prestasi sekolah (Gandhi dkk, 2011). Proses eksplorasi anak usia dini tidak hanya dijumpai di lingkungan rumah, namun sering dijumpai pula di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan sebuah media belajar bagi anak untuk terus bereksplorasi dan mengasah kemampuannya dalam membangun relasi dengan anak-anak seusianya ataupun dengan guru yang ada di sekolah.

Tugas dan peran orang tua/pengasuh/pengganti orang tua perlu dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik (Lestari, 2012). Pada masa bayi dan kanak-kanak, fungsi dan tanggung jawab utama sebuah keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan, dan melakukan proses sosialisasi (Hewi dkk, 2020).

Orang tua/pengasuh/pengganti orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan. Setiap anak memiliki pola relasi yang kuat dengan orang tuanya yang dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. Pola relasi ini akan menentukan kepribadian dan relasi anak dengan orang lain pada masa dewasa. Apabila pola relasi ini dibangun dengan baik antara ibu dengan anak, maka akan berkembang menjadi perilaku kelekatan antara ibu dan anak.

Kelekatan (*attachment*) menurut Ainsworth dalam Wijirahayu dkk (2016) adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang

bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu ini sering dijumpai antara ibu dengan anak, karena kelekatan ini bersumber pada kasih sayang yang diberikan oleh orang tua pada anaknya. Apabila siklus kelekatan dikaitkan dengan teori Erikson (1950) tentang perkembangan anak, kebebasan bereksplorasi penting untuk mengembangkan rasa kemandirian anak (*autonomy*), yaitu perasaan bahwa diri anak mampu mengambil keputusan dan merasa dirinya didukung atau dihargai oleh orang tua/pengasuh/pengganti orang tua (Wijirahayu dkk, 2016). Sebaliknya, apabila kelekatan tidak kuat, siklus kelekatan menjadi terbatas karena akan muncul perasaan tidak didukung atau dihargai oleh orang tua/pengasuh/pengganti orang tua yang mengakibatkan anak tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan.

Selama proses mengasuh dan mendidik anak, salah satu faktor yang berperan penting adalah kualitas kelekatan antara orang tua dengan anak (Wijirahayu dkk, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Meilanny, dan Batubara (2017) menyimpulkan bahwa kelekatan antara ibu dan anak dapat terbentuk karena interaksi kerjasama antara ibu dan anak dalam menjalankan tugas-tugasnya di lingkungan sosial. Perilaku kelekatan antara ibu dan anak akan mempengaruhi kemampuan sosial anak. Penelitian yang dilakukan Anapратиwi dkk. (2013) menyimpulkan bahwa anak yang memperoleh kelekatan aman memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. Anak mudah membina hubungan yang bersahabat dengan orang lain, memiliki hubungan sosial yang sehat, dan mudah beradaptasi karena anak percaya bahwa lingkungannya memberikan rasa aman dan nyaman. Kelekatan yang aman akan mempengaruhi kecakapan emosional, sosial dan kognitif (Van Ijzendoorn dan Sagi dalam Papalia dkk., 2010). Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa terbentuknya perkembangan sosial emosional anak didasari dari perilaku kelekatan antara ibu dan anak.

Anak dengan perilaku kelekatan aman (*secure attachment*) akan memiliki kemandirian, karena anak percaya orang tua/pengasuh/pengganti orang tua akan memberikan dukungan serta menghargai keputusan yang diambil pada saat proses bereksplorasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ervika (2000) bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor kelekatan yaitu kepuasan anak terhadap

orang tua, respon orang tua yang menunjukkan perhatian, dan seringkali orang tua bertemu dengan anak. Anak dengan perilaku kelekatan aman akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang yang ia temui dan akan dengan senang mengeksplorasi lingkungan baru di sekitarnya. Anak dengan kelekatan aman mampu menangani tugas yang sulit, tidak mudah berputus asa, mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya (*trust*) pada guru dan teman sebaya (Nurhayati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Van Der Voort dkk (2014) menyatakan bahwa anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) menghadapi situasi sosial yang baru dengan dasar rasa kepercayaan. Sedangkan, anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) cenderung memodelkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang tidak kompeten dan pengalaman dengan pengasuh utamanya memengaruhi keyakinan serta harapan anak tentang hubungan di masa depan (Wijirahayu dkk, 2016).

Dewasa ini sering dijumpai anak yang kesulitan bereksplorasi karena merasa takut, khawatir, dan tidak percaya dengan lingkungannya. Contohnya yang terdapat di lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di lembaga PAUD, ditemukan empat anak yang memiliki perilaku kelekatan dari total 25 anak yang ada atau sekira 16% dari keseluruhan anak. Bentuk perilaku kelekatan setiap anak berbeda-beda saat pertama kali masuk sekolah, seperti anak tidak ingin masuk sekolah, tidak ingin ditinggalkan oleh orang tua/pengasuh/pengganti orang tua saat pelajaran akan dimulai, menangis dan bahkan mengamuk karena anak merasa takut dan belum percaya pada lingkungan baru. Fenomena yang dijumpai ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawangi (2014) yang menyatakan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan sulit mengatur emosinya, sehingga apabila ada larangan atau keinginan yang tidak terpenuhi, anak akan merengek, menangis meraung-raung, berguling, atau bahkan mengamuk (*temper tantrum*).

Berangkat dari fenomena perilaku kelekatan pada anak usia dini yang ada di lembaga PAUD, peneliti melakukan penggalan informasi kepada orang tua/pengasuh/pengganti orang tua tentang perilaku anak di rumah. Informasi yang

didapatkan yaitu anak jarang bermain bersama dengan anak-anak yang ada di sekitar rumahnya bahkan untuk bermain bersama anggota keluarga terbilang jarang, sulit untuk berpisah dengan figur lekatnya dan sehari-hari bergantung pada figur lekatnya. Perilaku anak tersebut memunculkan kekhawatiran bagi orang tua/pengasuh/pengganti orang tua terlebih saat anak mulai sekolah. Orang tua/pengasuh/pengganti orang tua mengkhawatirkan anak akan kesulitan beradaptasi dengan teman-teman dan guru, orang tua/pengasuh/pengganti orang tua khawatir jika perilaku anak ini akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kekhawatiran selanjutnya yaitu anak tidak fokus belajar karena takut ditinggalkan oleh orang tua/pengasuh/pengganti orang tua selama sekolah, tidak ingin masuk sekolah dan bahkan ada anak yang kembali pulang ke rumah karena anak tidak melihat orang tua/pengasuh/pengganti orang tuanya berada di lingkungan sekolah.

Terkait fenomena perilaku kelekatan pada anak usia dini di lembaga PAUD, peneliti menanyakan respon guru dalam menanggapi hal tersebut. Guru mengatakan bahwa pada minggu awal masuk sekolah merasa kesulitan untuk memulai kegiatan belajar, karena beberapa anak sulit untuk berpisah dengan orang tua/pengasuh/pengganti orang tua dan anak belum terbiasa dengan lingkungan baru, fenomena ini berlangsung selama dua hingga tiga minggu. Untuk mengatasi fenomena yang terjadi, guru memberikan stimulus kepada anak seperti membujuk anak untuk mau masuk kelas, melakukan pendekatan dengan bertanya hal-hal yang disukai anak, memberikan pengertian untuk tidak takut masuk sekolah karena guru akan berperan sebagai orang tua anak selama di sekolah. Selain itu, guru mengizinkan orang tua/pengasuh/pengganti orang tua untuk menemani anak belajar di kelas untuk beberapa hari kedepan, kemudian guru memberikan pemahaman kepada orang tua/pengasuh/pengganti orang tua untuk memberikan kepercayaan kepada guru dalam mendidik anak.

Dari fenomena tersebut, perlu adanya sebuah solusi untuk mengurangi perilaku kelekatan salah satunya *resistant attachment*, agar orang tua/pengasuh/pengganti orang tua maupun guru mampu mengurangi dan memberikan intervensi kepada anak dengan perilaku kelekatan *resistant attachment*. Salah satu solusi yang memungkinkan dapat mengurangi perilaku

*resistant attachment* pada anak ialah *Triple-P (Positive Parenting Program)*. *Triple-P (Positive Parenting Program)* merupakan sebuah sistem pengasuhan yang telah dikembangkan selama 21 tahun oleh Sanders. *Triple-P* bertujuan untuk mencegah masalah atau gangguan pada perilaku, emosi, perkembangan, dan mencegah penganiayaan anak dengan meningkatkan faktor perlindungan keluarga dan mengurangi faktor risiko yang terkait dengan penganiayaan anak (Sanders, 2012).

*Triple-P (Positive Parenting Program)* telah berkembang pesat di *Parenting and Family Support Centre (PFSC), University of Queensland, Australia*. *Triple-P* telah disebarluaskan ke 23 negara dan menjadikan *Triple-P* sebagai salah satu alternatif *parenting* yang berbasis hasil penelitian terbesar di dunia (Kiling dan Bunga, 2014). Indonesia telah melakukan magang luar negeri dengan pihak *University of Queensland* dalam bentuk *short course positive parenting program* yang telah dilakukan pada tanggal 29 Oktober sampai 6 November 2016. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dalam upaya menambah ilmu pengetahuan peserta yang akan disebarluaskan kepada keluarga di Indonesia (Syahrawati, 2016).

Melihat perkembangan pesat *Triple-P* di PFSC dan permasalahan yang ditemukan di Sumba Timur, Kiling dan Bunga (2014) melakukan penelitian yang berjudul urgensi *positive parenting* di Sumba Timur dengan mendeskripsikan pendekatan *Triple-P* yang dinilai sebagai solusi alternatif untuk membekali orang tua di Sumba Timur akan pengetahuan praktik *positive parenting*, dapat memfasilitasi perkembangan anak yang optimal, dan meningkatkan psikologis orang tua.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki anak dengan perilaku kelekatan rutin melaksanakan program *parenting* minimal satu tahun sekali dengan tema *parenting* yang berbeda-beda. Program *parenting* yang pernah dilakukan mengangkat tema gaya belajar anak, membahas IQ (*Intelligence Quotient*) serta bakat anak dan yang lainnya. Tema *parenting* disesuaikan dengan keadaan anak dan isu-isu terkini tentang anak. Orang tua/pengasuh/pengganti orang tua memberikan respon positif dalam pelaksanaan *parenting*, karena orang tua/pengasuh/pengganti orang tua antusias apabila membahas mengenai

perkembangan anak. Namun, untuk program *parenting* mengenai *Triple-P* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini belum dilaksanakan.

Penggunaan buku panduan atau modul dalam kegiatan *parenting* di lembaga pendidikan anak usia dini sudah diterapkan, namun kuantitasnya tidak banyak, hal tersebut disampaikan oleh pengelola lembaga pendidikan anak usia dini dalam proses wawancara. Pengelola lembaga pendidikan menilai penggunaan buku panduan atau modul sebenarnya penting dalam kegiatan *parenting*. Adanya buku panduan atau modul dapat menjadikan kegiatan *parenting* lebih terstruktur dan jelas dalam penyampaian materi. Untuk itu, peneliti mengembangkan panduan pelatihan *Triple-P* sebagai salah satu media dalam menyampaikan materi *parenting*.

Panduan pelatihan yang dikembangkan merujuk pada pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis keluarga yang disusun oleh Dirjen PAUDNI (2012), modul dan teori mengenai *Triple-P*. Panduan pelatihan ini dapat dipelajari oleh guru PAUD sebagai bahan latihan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai tema pilihan dalam kegiatan *parenting*. Panduan pelatihan yang telah dipelajari oleh guru PAUD, selanjutnya dapat disampaikan kepada orang tua sebagai salah satu solusi untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini. Panduan pelatihan dilengkapi dengan lembar tugas harian bagi orang tua sebagai acuan dalam melakukan latihan mandiri di rumah.

*Triple-P* merupakan salah satu program pengasuhan yang dimunculkan sebagai solusi yang memiliki relevansi dengan disiplin ilmu pendidikan kesejahteraan keluarga, karena dalam disiplin ilmu tersebut banyak membahas mengenai kehidupan keluarga yang di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai *parenting* serta cara mengurangi permasalahan yang ada dalam lingkup keluarga khususnya permasalahan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan mengingat pentingnya program *parenting* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Panduan Pelatihan *Triple-P* (*Positive Parenting Program*) Untuk Mengurangi Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan harapan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Membuat perencanaan pengembangan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* berdasarkan permasalahan dan analisis kebutuhan yang ditemukan di lapangan melalui proses wawancara.
2. Membuat pengembangan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini berdasarkan lima prinsip *Triple-P* sebagai acuan untuk menyusun materi intervensi.
3. Melakukan uji validasi pengembangan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini melalui *expert judgment*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:



#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan kesejahteraan keluarga mengenai pengembangan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi orang tua/pengasuh/pengganti orang tua

Pengembangan panduan pelatihan *Triple-P (Positive Parenting Program)* ini dapat diimplementasikan di kehidupan keluarga sebagai salah satu program yang dapat memberikan pemahaman dan dukungan bagi orang tua/pengasuh/pengganti orang tua dalam melakukan pengasuhan, perawatan, dan pemenuhan hak-hak anak.

##### 2. Bagi tenaga pendidik di sekolah

*Triple-P (Positive Parenting Program)* ini dapat menjadi salah satu tema pilihan saat melakukan program *parenting* di lembaga pendidikan, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua/pengasuh/pengganti orang tua terkait solusi yang memungkinkan untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini, dan dapat menjadi program yang berkelanjutan di lembaga pendidikan.

##### 3. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak usia dini.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab yaitu sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menjelaskan tentang teori dan konsep hasil telaah dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, pendapat para ahli serta pandangan peneliti yang memuat pembahasan mengenai *Triple-P (Positive Parenting Program)* untuk mengurangi perilaku kelekatan pada anak.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai metode penelitian skripsi yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

## **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data serta melakukan pembahasan hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori.

## **BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Menguraikan simpulan dan rekomendasi dari hasil temuan dan pembahasan penelitian.